

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian

Kabupaten Banjarnegara adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah Indonesia. Kabupaten Banjarnegara terletak di antara $7^{\circ} 12'$ - $7^{\circ} 31'$ Lintang Selatan dan $109^{\circ} 29'$ - $109^{\circ} 45'50''$ Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Banjarnegara adalah 106.970,997 ha atau 3,10% dari luas seluruh wilayah Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Banjarnegara terletak di antara empat Kabupaten yaitu:

- Utara : Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang
- Timur : Kabupaten Wonosobo
- Selatan : Kabupaten Kebumen
- Barat : Kabupaten Purbalingga dan Kabupaten Banyumas

Peta Kabupaten Banjarnegara



Bentang alam berdasarkan bentuk tata alam dan penyebaran geografis, wilayah ini dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu :

- Zona Utara, adalah kawasan pegunungan yang merupakan bagian dari Daratan Tinggi Dieng, Pegunungan Serayu Utara. Daerah ini memiliki relief yang curam dan bergelombang. Di perbatasan dengan Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang terdapat beberapa puncak, seperti Gunung Rogojembangan dan Gunung prahu. Beberapa kawasan digunakan sebagai objek wisata, dan terdapat pula pembangkit listrik tenaga panas bumi. Zona sebelah utara meliputi kecamatan Kalibening, Pandanarum, Wanayasa, Pagentan, Pejawaran, Batur, Karangkoobar, Madukara.
- Zona Tengah, merupakan zona depresi Serayu yang cukup subur. Bagian wilayah ini meliputi kecamatan Banjarnegara, Ampelsari, Bawang, Purwanegara, Mandiraja, Purworeji Klampok, Susukan, Wanadadi, Banjarmangu, Rakit.
- Zona Selatan, merupakan bagian dari Pegunungan Serayu Selatan, merupakan daerah pegunungan yang memiliki relief curam meliputi kecamatan Pagedongan, Banjarnegara, Sigaluh, Mandiraja, Bawang, Susukan

Kabupaten Banjarnegara terdiri atas 20 kecamatan, yang dibagi lagi atas 266 desa dan 12 kelurahan. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Banjarnegara, untuk kecamatan terluas adalah Kecamatan Punggelan yang juga memiliki penduduk terbanyak. Kecamatan di Kabupaten Banjarnegara yaitu: Banjarmangu, Banjarnegara, Batur, Bawang, Kalibening, Karangkoobar, Madukara, Mandiraja, Pagentan, Pagedongan, Pandanarum, Pejawaran,

Punggelan, Purwanegara, Purworejo Klampok, Rakit, Sigaluh, Susukan, Wanadadi, Wanayasa

Tabel 4.1
Pendidikan di Kabupaten Banjarnegara

Pendidikan formal	TK atau RA	SD atau MI	SMP atau MTs	SMA atau MA	SMK	Perguruan tinggi	Lainnya
Negeri		57	5	10		0	0
Swasta	39	10	9	17	3	2	0
Total	42	67	44	27	7	2	0

Sumber : Data sekolah di Kabupaten Banjarnegara.

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

a. Perekonomian Daerah

Pendapatan regional atau yang disebut PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto) di kabupaten Banjarnegara mulai perhitungan tahun 2005 menggunakan tahun dasar 2000 sebagai tahun dasar baru, berdasar atas dasar harga berlaku adalah PDRB sebesar 3,775 milyar rupiah dengan pendapatan per kapita 3,65 juta rupiah satu tahun. Setiap tahun PDRB kabupaten Banjarnegara mengalami peningkatan yang cukup baik, yaitu PDRB pada tahun 2001 sebesar Rp. 852.466.987,00, tahun 2002 sebesar Rp. 860.483.622,00, tahun 2003 sebesar Rp. 2.110.732.659,00, tahun 2004 sebesar Rp. 2.191.162.846,00 dan tahun 2005 sebesar Rp. 2.283.166.867,00.

Sebaran kontribusi masing-masing lapangan usaha terhadap PDRB tahun 2001-2005 yaitu; sektor Pertanian sebesar 38,53%, sektor Jasa-jasa sebesar 16,87%, sektor Industri sebesar 14,62%, sektor Perdagangan sebesar 13,13%, sektor Bangunan sebesar 6,44%, sektor Bank dan Lembaga Keuangan lainnya sebesar 5,39%, sektor Angkutan sebesar 4,05%, sektor Pertambangan dan

Penggalian sebesar 0,52% dan sektor Listrik, Gas dan Air Minum sebesar 0,45%. Pendapatan perkapita kabupaten Banjarnegara mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perkembangan pendapatan perkapita dari tahun 2001 sampai tahun 2005 adalah sebagai berikut: tahun 2001 Rp. 939.111,00; tahun 2002 Rp. 934.162,00; tahun 2003 Rp. 2.103.481,00; tahun 2004 Rp. 2.164.918,00; dan tahun 2005 sebesar Rp. 2.236.733,00.

Peningkatan PDRB dan pendapatan perkapita kabupaten Banjarnegara yang terus meningkat menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi semakin maju. Peningkatan ini akan berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah. Adanya otonomi daerah, maka daerah mampu menggali potensi-potensi yang dimiliki sehingga penerimaan PDRB dan PAD akan semakin besar.

b. Sosial Budaya Daerah

Jumlah penduduk kabupaten Banjarnegara terus mengalami peningkatan dengan pertumbuhan penduduk rata-rata 0,12%. Pada tahun 2003 jumlah penduduk kabupaten Banjarnegara sebanyak 885.216 jiwa, tahun 2004 jumlah penduduk sebanyak 890.797 jiwa dan pada tahun 2005 jumlah penduduk sebanyak 897.057 jiwa. Kepadatan penduduk pada akhir tahun 2005 adalah sebesar 839 jiwa per Km². Kecamatan Banjarnegara, Purworejo Klampok dan Rakit adalah kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi, masing-masing dengan jumlah kepadatan 2.287 jiwa per Km², 2.115 jiwa per Km², dan 1.510 jiwa per Km². Sedangkan kecamatan terendah tingkat

kepadatan penduduknya adalah kecamatan Pandanarum dan Pagedongan yaitu sebesar 369 jiwa per Km² dan 433 jiwa per Km².

c. Kesehatan

Keadaan kesehatan masyarakat yang baik merupakan salah satu indikator terjaminnya tingkat kesehatan yang akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Semakin baik tingkat kesehatan masyarakat, maka kesejahteraan masyarakat juga akan semakin baik. Untuk mengetahui derajat tingkat kesehatan masyarakat dapat ditinjau dari angka kelahiran dan angka kematian. Rata-rata angka kelahiran kasar kabupaten Banjarnegara mengalami kenaikan sebesar 0,20 yaitu dari 11,41 pada tahun 2004 dan naik menjadi 11,61 pada tahun 2005. Sedangkan angka kematian kasar turun sebesar 0,50 yaitu dari 4,46 pada tahun 2004 dan turun menjadi 3,96 pada tahun 2005. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesehatan masyarakat kabupaten Banjarnegara semakin meningkat.

d. Agama

Toleransi kehidupan antar umat beragama merupakan pengamalan nilai-nilai agama yang selalu ditingkatkan agar meningkatkan kerukunan hidup antar umat beragama. Agama yang dianut di kabupaten Banjarnegara adalah Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Budha. Sedangkan agama mayoritasnya adalah Islam.

e. Kebudayaan dan Pariwisata

Kabupaten Banjarnegara memiliki beraneka ragam kebudayaan yang bersumber dari alam dan masyarakat. Keanekaragaman kebudayaan yang ada

akan menjadi potensi serta daya tarik dunia pariwisata. Budaya dan adat istiadat masyarakat Banjarnegara merupakan bagian yang ada di lingkungan budaya Banyumas, dimana masyarakat di daerah ini umumnya mempunyai budaya "manutan" sehingga mereka mudah mengikuti apa yang dikatakan oleh para pemimpin baik pemimpin formal maupun informal. Mereka juga memperlihatkan loyalitas tinggi sebagai warga masyarakat dan nasionalismenya. Dalam kehidupan ekonomi nampak sekali kecenderungan mereka untuk bersikap "samadya" (menerima apa adanya dan tidak ambisius), sikap ini tercermin pada mata pencaharian mereka yang cenderung kurang dinamis (pegawai negeri ataupun petani).

f. Jaringan Transportasi

Tersedianya sarana transportasi akan memperlancar arus mobilitas penduduk dan perekonomian daerah. Kendaraan bermotor merupakan sarana transportasi yang penting di kabupaten Banjarnegara seiring dengan peningkatan taraf hidup masyarakat. Jumlah kendaraan bermotor di kabupaten Banjarnegara meningkat dari tahun ke tahun baik kendaraan bermotor roda dua maupun roda empat. Jumlah kendaraan meningkat sekitar 18,6% pada tahun 2005 apabila dibandingkan dengan jumlah kendaraan pada tahun 2004 yaitu 44.008 kendaraan meningkat menjadi 52.205 kendaraan. Pelayanan jaringan jalan di kabupaten Banjarnegara adalah 976.853 Km, yang terdiri dari jalan Negara 57.637 Km, jalan Propinsi 84.490 Km dan jalan Kabupaten 834.690 Km. Berdasarkan informasi dari BPS kabupaten Banjarnegara, jalan Kabupaten sepanjang 602.740 Km berada dalam kondisi baik, 48.660 Km

berada dalam kondisi sedang, 100.750 Km berada dalam kondisi rusak dan 82.540 Km dalam kondisi rusak berat.

g. Jaringan Listrik

Berdasarkan data dari BPS kabupaten Banjarnegara jumlah pelanggan listrik PLN mengalami peningkatan setiap tahun. Jumlah pelanggan listrik mulai tahun 2001 sampai dengan tahun 2005 adalah sebagai berikut: tahun 2001 sebanyak 87.917 pelanggan; tahun 2002 sebanyak 88.406 pelanggan; tahun 2003 sebanyak 91.019 pelanggan; tahun 2004 sebanyak 102.754 pelanggan dan tahun 2005 sebanyak 102.586 pelanggan yang didominasi oleh pelanggan rumah tangga. Pada umumnya seluruh desa yang ada di kabupaten Banjarnegara telah memperoleh aliran listrik, tetapi ada beberapa desa yang belum memperoleh aliran listrik.

h. Jaringan Komunikasi

Seiring dengan semakin majunya teknologi dan informasi, sarana telekomunikasi merupakan salah satu faktor penting untuk mempermudah dan memperlancar komunikasi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah sambungan telepon yang ada di Banjarnegara yang selalu bertambah setiap tahunnya. Jumlah pelanggan telepon pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2005 adalah sebagai berikut: tahun 2001 sebanyak 2.871 pelanggan; tahun 2002 sebanyak 3.254 pelanggan; tahun 2003 sebanyak 3.254 pelanggan; tahun 2004 sebanyak 5.415 pelanggan dan tahun 2005 sebanyak 6.371 pelanggan. Jumlah pelanggan tersebut terdiri dari pelanggan untuk bisnis/ industri/ kantor, rumah tangga dan sosial.

Banjarnegara adalah salah satu Kabupaten di Jawa Tengah bagian barat dengan luas wilayah 106,970,99 Ha, terdiri dari 20 Kecamatan 273 Desa dan 5 Kelurahan. Jumlah Penduduk Kabupaten Banjarnegara terdiri dari Laki-laki : 430.670 Orang dan Wanita : 431.813 Orang.

Secara umum pertambahan penduduk di Kabupaten Banjarnegara tidak mengalami peningkatan yang pesat. Dalam 5 tahun terakhir rata-rata tingkat pertumbuhan penduduk Kabupaten Banjarnegara adalah sebesar 0,78%. Peningkatan jumlah penduduk juga terjadi pada tiap-tiap kecamatan yang ada di Kabupaten Banjarnegara. Diperinci tiap kecamatan, jumlah penduduk terbesar terdapat di Kecamatan Punggelan yaitu sebesar 70.278 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat di Kecamatan Pandanarum yaitu sebesar 21.777 jiwa pada tahun 2006.

Wilayah Kabupaten Banjarnegara terdiri dari 3 zona yaitu: Zona Utara merupakan wilayah pegunungan yang lebih di kenal dengan pegunungan Kendeng Utara, rona alamnya bergunung berbukit, bergelombang dan curam. Potensi utamanya adalah sayur mayur, kentang, kobis, jamur, teh, jagung, kayu, getah pinus, sapi kereman, kambing dan domba. Juga pariwisata dan tenaga listrik panas bumi di dataran tinggi Dieng, Zona Tengah merupakan dataran lembah sungai Serayu. Rona alamnya relatif datar dan subur. Potensi utamanya adalah padi, palawija, buah-buahan, ikan, home industri, PLTA Mrica, keramik dan anyam-anyaman bambu, Zona Selatan merupakan pegunungan kapur dengan nama pegunungan Serayu Selatan. Rona alamnya bergunung, bergelombang dan curam. Potensi utamanya adalah ketela pohon,

gula kelapa, bambu, getah pinus, damar dan bahan mineral meliputi : marmer, pasir kwarsa, feld spart, asbes, andesit, pasir dan kerikil. Buah-buahan : duku, manggis, durian, rambutan, pisang dan jambu.

Kondisi klimatologi Kabupaten Banjarnegara seperti halnya kebanyakan wilayah di Indonesia yang beriklim tropis, dengan bulan basah umumnya lebih banyak daripada bulan kering. Temperatur udara berkisar antara 20–26°C, temperatur terdingin yaitu 3–18°C dengan temperatur terdingin tercatat pada musim kemarau di Dataran Tinggi Dieng. Kelembaban udara berkisar antara 80%–85 % dengan curah hujan tertinggi rata-rata 3.000 mm/tahun. Semakin tinggi tempat itu dari permukaan air laut, maka curah hujan dan frekuensi hujannya semakin tinggi. Pada umumnya bulan basah terjadi antara bulan September–Maret, sedangkan bulan kering berkisar antara April–Agustus. Puncak musim hujan berada pada bulan Desember–Januari. Kabupaten Banjarnegara bagian Utara merupakan wilayah yang memiliki curah hujan yang paling tinggi dibandingkan dengan wilayah tengah maupun selatan.

Struktur penduduk menurut mata pencaharian dapat menggambarkan kondisi perekonomian penduduk dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Jenis mata pencaharian penduduk yang utama Kabupaten Banjarnegara mempunyai banyak ragamnya, dari pertanian, industri, perdagangan, angkutan dan komunikasi, keuangan dan jasa-jasa. Dari jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Banjarnegara, yaitu sebanyak 1,073,187 jiwa, sesuai data banyaknya penduduk berumur 10 tahun keatas menurut lapangan usaha tahun

2008 yang memiliki mata pencaharian hanya sebanyak 422,317 jiwa, Mata pencaharian utama sebagian besar penduduk di Kabupaten Banjarnegara adalah di sektor pertanian, yaitu sebanyak 206,032 jiwa, sedangkan paling rendah adalah di sektor Listrik, Gas dan Air Minum, yaitu sebanyak 116 jiwa.

Pertanian tanaman pangan merupakan salah satu sektor dimana produk yang dihasilkan menjadi kebutuhan pokok hidup rakyat. Sebanyak 14% atau 14,568 Ha termasuk lahan sawah, sehingga Kabupaten Banjarnegara juga memproduksi tanaman pangan seperti padi sawah, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kacang hijau, dan kedelai. Kabupaten Banjarnegara memiliki lahan non pertanian lebih besar daripada lahan pertanian yaitu 86% atau 92,403 Ha. Luas panenpadi Kabupaten Banjarnegara sebesar 25,436 Ha, terdiri dari 23,634 Ha sawah basah dan 1,802 Ha sawah kering (padi gogo), Jumlah produksi padi sawah di Kabupaten Banjarnegara tahun 2010 adalah 134,879,1 ton yang tersebar pada seluruh kecamatan kecuali Batur, Jumlah produksi terbesar terdapat di Kecamatan Mandiraja sebesar 18,237,2ton dan jumlah produksi terkecil terdapat di Kecamatan Pejawaran karena tidak memiliki lahan pertanian sawah, Sedangkan untuk padi gogo jumlah produksinya adalah 6,061,15 ton dan ada beberapa kecamatan yang tidak menghasilkan padi gogo, diantaranya Banjarnegara, Sigaluh, Madukara, Banjarmangu, Wanadadi, Karangobar, Pagentan, Pejawaran, Batur, Wanayasa, Kalibening dan Pandanarum.

Tanaman palawija yang terdapat di Kabupaten Banjarnegara antara lain jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang kedelai, kacang tanah dan kacang

hijau, Jumlah produksi tanaman palawija antara lain jagung sebesar 92,859,92 ton dari 25,792 Ha luas panen yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Banjarnegara, Produksi tanaman Ubi Kayu sebesar 243,297,25 ton dari 11,142 Ha, Produksi tanaman Kacang Tanah sebesar 4,917,55 ton dari 4,273 Ha, Produksi tanaman Kedelai sebesar 139,76 ton dari 149 Ha. Sedangkan jumlah produksi tanaman ubi jalar sebesar 3,956,40 ton dari 291 Ha serta jumlah produksi kacang hijau 10,95 ton dengan luas lahan 10 Ha.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji kelayakan sebuah data yang selanjutnya akan diinterpretasikan, maka terlebih dahulu dilakukan uji kevalidan dan dimana dalam penelitian ini akan menggunakan uji asumsi klasik meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Kemudian, untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis non-parametric Kolmogorof-Smirnov (K-S). Ghozali (2009). Hasil penghitungan untuk semua variabel disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
Unstandardized Residual	0,0690	Normal

(Sumber : Lampiran Data Diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov pada variabel penelitian, dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan berdistribusi normal

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas berarti adanya hubungan linier (korelasi) yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi (Gujarati, 2003). Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ini ditemukan adanya korelasi tersebut.

Tabel 4.3
Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel terikat	Variabel bebas	VIF	Keterangan
PAD	PDRB perkapita	7.078240	Non Multikolinearitas
	Jumlah penduduk	1.760365	Non Multikolinearitas
	Investasi	8.565897	Non Multikolinearitas

(Sumber : Lampiran Data Diolah)

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel bebas tidak terjadi gejala multikolinearitas karena nilai VIF < 10 dan nilai TOL mendekati 1.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas berguna untuk melihat ada tidaknya kesamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi, apabila *variance* dari satu residual satu ke pengamatan lain tetap maka disebut *homoskedastisitas*, sedangkan apabila hasilnya berbeda disebut

heteroskedastisitas. Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.4
Ringkasan Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
PDRB perkapita	0.0014	Heterokedastisitas
Jumlah penduduk	0.3365	Non Heterokedastisitas
Investasi	0.0035	Heterokedastisitas

(Sumber : Lampiran Data Diolah)

Dari hasil perhitungan di atas, koreksi heterokedestisitas dengan prosedur white tidak mengubah kesimpulan hasil pengujian hipotesis karena kedua variable PDRB dan investasi tetap signifikan dan koefisiennya tetap sama. Hal ini mengindikasikan heteroskedastisitas bukan menjadi masalah serius dalam model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel yang pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random (Gujarati, 2003). Hasil uji autokorelasi diketahui nilai Durbin Watson sebesar 2,0823 yang berada di antara nilai du sebesar 1,6505 dan 4-du sebesar 2,3495 sehingga dikatakan dalam model tidak ada autokorelasi.

2. Pengujian Hipotesis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linear berganda, yaitu untuk mengetahui hubungan dan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisa hubungan antar variabel.

Hubungan tersebut dapat diekspresikan dalam bentuk persamaan yang menghubungkan variabel dependen Y dengan satu atau lebih variabel independen. Persamaan analisis regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Asli Daerah

α = Konstanta

β = Koefisien

X₁ = PDRB perkapita

X₂ = Jumlah penduduk

X₃ = Investasi

ε = Error Term

Tabel 4.5
Ringkasan hasil uji statistic

Variabel	Koefisien	Sig. t
Konstanta		17.29879
PDRB perkapita (X1)	3.119183	0.0000
Jumlah Penduduk (X2)	0.229680	0.4767
Investasi (X3)	0.073782	0.0264
Uji F		
F _{hitung}		306.0166
F _{tabel}		2,95
Sig.F		0.000
R Square		0.9672

Keterangan :

$\alpha = 5\%$

Hasil analisis regresi berganda diatas dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{PAD (Y)} = 17.29879 + 3.119183 \text{ PDRB} + 0.229680 \text{ Jumlah Penduduk} + 0.073782 \text{ Investasi} + e$$

Pada persamaan diatas ditunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis pertama hingga ketiga, menggunakan analisis uji t. Pengujian hipotesis keempat menggunakan uji F. Penjelasan masing-masing hipotesis akan diuraikan sebagai berikut:

a. Uji F-Statistik

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh PDRB, jumlah penduduk dan investasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap PAD. Pengujian signifikansi regresi ganda dilakukan dengan cara mencari harga F. Setelah dilakukan uji F diperoleh F_{hitung} sebesar 306.0166 lebih besar dari F_{tabel} (2,95) dengan signifikansi $F = 0,000 < 0,05$ maka model regresi signifikan secara statistik, atau dengan kata lain hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel independen yakni PDRB, jumlah penduduk dan investasi secara simultan atau bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen yakni PAD.

b. Uji t-Statistik

1) Hipotesis Pertama : Pengaruh PDRB terhadap PAD

Pengujian signifikansi untuk mengetahui PDRB terhadap PAD. Nilai t_{hitung} sebesar 9.107913 lebih besar dari t_{tabel} (2,048) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($P < 5\%$). Dengan demikian hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa PDRB berpengaruh terhadap PAD. Koefisien regresi PDRB = 3.119183, artinya apabila PDRB meningkat 1 juta rupiah maka PAD akan

bertambah sebesar 3.119 juta rupiah dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai konstanta menunjukkan nilai sebesar 17.29879 artinya jika PDRB sama dengan 0 maka nilai PAD sebesar 17.299 juta rupiah.

2) Hipotesis Kedua : Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap PAD

Pengujian signifikansi mengetahui jumlah penduduk terhadap PAD. Nilai t_{hitung} sebesar 0.721353 lebih kecil dari t_{tabel} (2,048) dan nilai signifikansi sebesar 0.4767 ($P > 5\%$). Dengan demikian hipotesis H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap PAD. Koefisien regresi jumlah penduduk = 0.229680, artinya apabila jumlah penduduk meningkat 1 orang maka PAD akan bertambah sebesar 0.229680 juta rupiah dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai konstanta menunjukkan nilai sebesar 17.29879 artinya jika jumlah penduduk sama dengan 0 maka nilai PAD sebesar 17.299 juta rupiah.

3) Hipotesis Ketiga : Pengaruh Investasi terhadap PAD

Pengujian signifikansi mengetahui investasi terhadap PAD. Nilai t_{hitung} sebesar 2.344034 lebih besar dari t_{tabel} (2,048) dan nilai signifikansi sebesar 0.0264 ($P < 5\%$). Dengan demikian hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa investasi berpengaruh terhadap PAD. Koefisien regresi investasi = 0.073782, artinya apabila investasi meningkat 1 juta rupiah maka PAD akan bertambah sebesar 0.073782 juta rupiah dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai konstanta menunjukkan nilai sebesar 17.29879 artinya jika investasi sama dengan 0 maka nilai PAD sebesar 17.298 juta rupiah.

c. Menghitung Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi menggunakan *R squares* (R^2) untuk menentukan besar kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variasi variabel dependen pada regresi ganda. Berdasarkan hasil regresi ganda didapatkan nilai *R squares* (R^2) sebesar 0,967. Nilai ini menunjukkan bahwa 96,7% varians yang terjadi PAD dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel PDRB, jumlah penduduk dan investasi, sebesar 3,3% ditentukan oleh faktor lain.

C. Pembahasan

a. Pengaruh PDRB terhadap PAD

Hasil penelitian menunjukkan PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap PAD dibuktikan dengan hasil analisis nilai signifikansi sebesar 0,000 ($P < 5\%$). Koefisien regresi PDRB = 3.119183, artinya apabila PDRB meningkat 1 juta rupiah maka PAD akan bertambah sebesar 3.119 juta rupiah dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penilaian untuk memprediksi pendapatan asli daerah dapat dilakukan melalui penilaian terhadap PDRB. Nilai konstanta menunjukkan nilai sebesar 17.29879 artinya jika PDRB sama dengan 0 maka nilai PAD sebesar 17.299 juta rupiah.

Hal ini dikarenakan PDRB adalah bagian yang penting dari PAD, semakin tinggi PDRB perkapita riil suatu daerah, maka semakin besar pula kemampuan masyarakat daerah tersebut untuk membiayai pengeluaran

pembangunan pemerintahnya. Selama tahun penelitian, jika PDRB meningkat, maka berdampak pada meningkatnya PAD.

Hasil penelitian mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hartyanto (2014) mengenai hubungan variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam SWP Gerbang kertokusila menghasilkan hubungan yang signifikan dengan sifat hubungan yang positif. Dampak pertumbuhan PDRB dapat diilustrasikan yakni, ketika salah satu sektor misalkan perdagangan, hotel dan restoran mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya maka nilai Pajak Hotel, Retribusi Daerah sebagai komponen PAD akan mengalami kenaikan juga. Selain itu indikasi lain yang dapat dilihat, ketika terjadi peningkatan PDRB dalam suatu wilayah berarti ada kenaikan pendapatan perorangan yang menyebabkan meningkatnya kemampuan daya beli individu hingga mempengaruhi perolehan PAD dalam tahun tertentu disebabkan peningkatan aktivitas keuangan daerah.

Menurut (*Sadono Sukirno, 2004*) PDRB adalah merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam waktu satu tahun di suatu wilayah tertentu tanpa membedakan kepemilikan faktor produksi, tapi lebih memerlukan keberadaan faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi itu. Salah satu cara untuk melihat kemajuan ekonomi adalah dengan mencermati nilai pertumbuhan PDRB. Pertumbuhan ekonomi diukur berdasarkan nilai PDRB atas dasar harga konstan, karena nilai PDRB ini tidak

dipengaruhi oleh perubahan harga, sehingga perubahan yang diperoleh merupakan perubahan riil yang tidak dipengaruhi oleh fluktuasi harga.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indra Rindu Datu K (2012) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan asli daerah di Makassar menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Hubungan PDRB Konstan terhadap daerah mempunyai dampak positif yang disebabkan adanya dampak aktifitas perekonomian di sektor ekonomi pada daerah. Jika aktifitas ekonomi sektor itu terjadi kenaikan, tidak dimungkinkan akan mempunyai pengaruh besaran PAD daerah, karena bahwa beberapa sektor domestik dapat digunakan untuk mengukur atau mengestimasi pada peningkatan pendapatan asli daerah secara langsung, seperti halnya penelitian Iwan Susanto (2014) yang menyimpulkan: setiap adanya kenaikan PDRB maka akan memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap PAD didalam pemerintah daerah. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Santoso dan Rahayu (2005) menunjukkan variabel PDRB mempunyai koefisien regresi sebesar 0,573. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi kenaikan PDRB sebesar 1 person make akan meningkatkan PAD sebesar 0,573 person (faktor lain dianggap konstan).

Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan orang untuk membayar berbagai pungutan yang ditetapkan pemerintah. Dalam konsep makro dapat dianalogikan bahwa semakin besar PDRB yang diperoleh maka akan semakin besar pula potensi penerimaan daerah. Jadi dengan adanya peningkatan PDRB maka hal ini mengindikasikan

akan mendorong peningkatan pendapatan asli daerah (saragih,2003). Pendapat ini sejalan dengan Hakim Halim (2000), bahwa Pendapatan Asli Daerah di pengaruhi oleh Produk Domestik Regional Bruto.

Dalam penelitian ini, semakin berkembangnya usaha perdagangan, hotel dan restoran maka produk domestik regional bruto di Kabupaten Banjarnegara akan mengalami peningkatan. Selain itu, seiring dengan peningkatan PDRB, berkembangnya usaha perdagangan, hotel, dan restoran juga akan meningkatkan penerimaan pajak daerah dan retribusi daerah yang nantinya akan berpengaruh terhadap peningkatan realisasi Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Banjarnegara. Hasil tersebut mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Gitaningtyas (2014) dapat diketahui bahwa produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap realisasi pendapatan asli daerah. Artinya semakin besar produk domestik regional bruto yang diterima, maka semakin besar pula realisasi Pendapatan Asli Daerah yang diterima oleh suatu kabupaten/kota.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Banjarnegara Periode 2007-2014. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa kenaikan PDRB akan memberikan dampak pada kenaikan PAD, sebaliknya terjadinya penurunan PDRB dapat memberikan dampak pada penurunan PAD.

b. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap PAD

Hasil penelitian menunjukkan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD dibuktikan dengan hasil analisis Nilai t_{hitung} sebesar

0.721353 lebih kecil dari t_{tabel} (2,048) dan nilai signifikansi sebesar 0.476 ($P > 5\%$). Koefisien regresi jumlah penduduk = 0.229680, artinya apabila jumlah penduduk meningkat 1 orang maka PAD akan bertambah sebesar 0.229680 juta rupiah dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai konstanta menunjukkan nilai sebesar 17.29879 artinya jika jumlah penduduk sama dengan 0 maka nilai PAD sebesar 17.299 juta rupiah.

Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan Hartyanto (2014) yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Beberapa indikasi yang menyebabkan hasil yang demikian yakni komposisi jumlah penduduk usia tidak produktif masih terpaut sedikit dan hampir sama dengan penduduk pada usia produktif dan bekerja.

Kondisi lain bahwa hanya sedikit dari jumlah penduduk bekerja pada sektor pemerintahan yakni Pegawai Negeri Sipil (PNS), sedangkan mata pencaharian utama sebagian besar penduduk di Kabupaten Banjarnegara adalah di sektor pertanian, yaitu sebanyak 206,032 jiwa, sedangkan paling rendah adalah di sektor Listrik, Gas dan Air Minum, yaitu sebanyak 116 jiwa.

Masih banyaknya penduduk yang belum bekerja menyebabkan belum adanya perolehan tambahan pendapatan yang bisa dibelanjakan meskipun adanya konsep *autonomous consumption* yakni ada tidaknya pendapatan maka individu pasti melakukan konsumsi misalnya dengan cara meminta atau berhutang. Secara umum pertambahan penduduk di Kabupaten Banjarnegara

tidak mengalami peningkatan yang pesat. Bahkan di beberapa tahun terakhir, jumlah penduduk mengalami penurunan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PAD, hasil t hitung positif artinya bertambahnya jumlah penduduk, dapat meningkatkan PAD. Hal tersebut disebabkan apabila penduduk dapat meningkatkan kualitas maupun keahlian atau ketrampilannya sehingga akan meningkatkan produksi nasional. Namun disisi lain, jumlah penduduk yang besar akan menjadi beban jika struktur, persebaran dan mutunya sedemikian rupa sehingga hanya menuntut pelayanan sosial dan tingkat produksinya rendah sehingga menjadi tanggungan penduduk yang bekerja secara efektif (Widarjono dalam Budiharjo, 2003).

Dengan meningkatnya jumlah penduduk akan meningkatkan permintaan terhadap barang – barang konsumsi. Hal ini selanjutnya dapat mendorong peningkatan produksi sehingga akan mengakibatkan adanya perluasan dan pendirian usaha baru pada sektor produksi. Pendirian usaha baru akan menambah angkatan kerja yang bekerja, sehingga pendapatan per kapita masyarakat akan cenderung meningkat. Dengan adanya kecenderungan pertambahan penduduk pada gilirannya akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Sukirno, 2003).

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Banjarnegara Periode 2007-2014. Hal tersebut disebabkan karena jumlah penduduk dapat memberikan dampak positif maupun negative

terhadap pendapatan asli daerah, oleh sebab itu secara statistik jumlah penduduk menunjukkan tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Dengan meningkatnya jumlah penduduk yang tinggi tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah apabila jumlah penduduk tersebut tidak memiliki pekerjaan yang tetap sehingga akan menjadi beban pemerintah. Koefisien jumlah penduduk positif artinya seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, pendapatan asli daerah juga cenderung meningkat.

Meskipun dalam penelitian ini jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), namun dalam beberapa jangka waktu kedepan dengan melakukan program peningkatan kualitas dan menekan kuantitas jumlah penduduk maka dapat dimungkinkan jumlah penduduk dapat mempengaruhi nilai PAD. Irawan dan Suparmoko (2012) menyatakan bahwa dengan semakin tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penduduk tersebut, maka produktivitas akan menjadi semakin tinggi, dan dengan sendirinya karena cara berpikirnya sudah maju, maka mereka akan bersedia untuk mengurangi jumlah anak yang akan mereka lahirkan

c. Pengaruh Investasi terhadap PAD

Hasil penelitian menunjukkan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap PAD dibuktikan dengan hasil analisis t_{hitung} sebesar 2.344034 lebih besar dari t_{tabel} (2,048) dan nilai signifikansi sebesar 0,0264 ($P < 5\%$). Koefisien regresi investasi = 0.073782, artinya apabila investasi meningkat 1 juta rupiah maka PAD akan bertambah sebesar 0.073782 juta rupiah dengan asumsi

variabel lain tetap. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penilaian untuk memprediksi pendapatan asli daerah dapat dilakukan melalui penilaian terhadap investasi. Nilai konstanta menunjukkan nilai sebesar 17.29879 artinya jika investasi sama dengan 0 maka nilai PAD sebesar 17.299 juta rupiah.

Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Gitaningtyas (2014) bahwa investasi swasta berpengaruh positif dan signifikan terhadap realisasi Pendapatan Asli Daerah. Artinya semakin besar investasi swasta yang diterima, maka semakin besar pula realisasi Pendapatan Asli Daerah yang diterima oleh Kabupaten Banjarnegara. Sesuai dengan pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini bahwa apabila investasi swasta meningkat maka realisasi Pendapatan Asli Daerah juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Meningkatnya realisasi PAD akibat bertambahnya investasi swasta juga akan berpengaruh terhadap APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) yaitu akan meningkatkan jumlah Pendapatan Daerah. Meningkatnya APBD di sisi Pendapatan Daerah akan membiayai pengeluaran pemerintah yang terdiri dari belanja daerah dan pembiayaan daerah. Selain itu, apabila jumlah Pendapatan Daerah di APBD lebih besar dibandingkan dengan jumlah Belanja Daerah maka akan terjadi surplus APBD.

Investasi adalah salah satu cara untuk meningkatkan pembangunan ekonomi, maka setiap daerah berupaya menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi dan pendapatan suatu daerah. Di suatu daerah investasi sangat penting karena merupakan dana untuk membiayai berbagai

macam kegiatan. Investasi pemerintah daerah adalah penempatan sejumlah dana dan/atau barang milik daerah oleh pemerintah yang mampu mengembalikan nilai pokok di tambah dengan manfaat ekonomi, sosial, dan atau manfaat lainnya dalam jangka waktu tertentu. (Permendagri No.52:2012)

Penelitian yang dilakukan Satriya, Himawan Eka (2009), mengungkapkan bahwa jangka panjang variabel investasi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Dengan meningkatnya investasi di suatu daerah akan menambah pendapatan di daerah tersebut. Meningkatnya penerimaan daerah akan memicu pemerintah untuk mendukung dan mendorong masyarakatnya untuk berinvestasi. Dengan berinvestasi masyarakat akan memperoleh keuntungan yang lebih banyak daripada menabung biasa. Selain itu, investasi juga dapat meningkatkan modal dan keuntungan bagi perusahaan. Dengan meningkatnya keuntungan masyarakat, maka masyarakat akan terus berinvestasi dan keuntungan bagi perusahaan yang berinvestasi pun akan semakin meningkat. Semakin banyak masyarakat atau perusahaan dalam suatu daerah yang berinvestasi maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pajak daerah juga ikut meningkat

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel investasi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Banjarnegara Periode 2007-2014. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa kenaikan investasi akan memberikan dampak pada kenaikan PAD, sebaliknya terjadinya penurunan investasi dapat memberikan dampak pada penurunan PAD.